

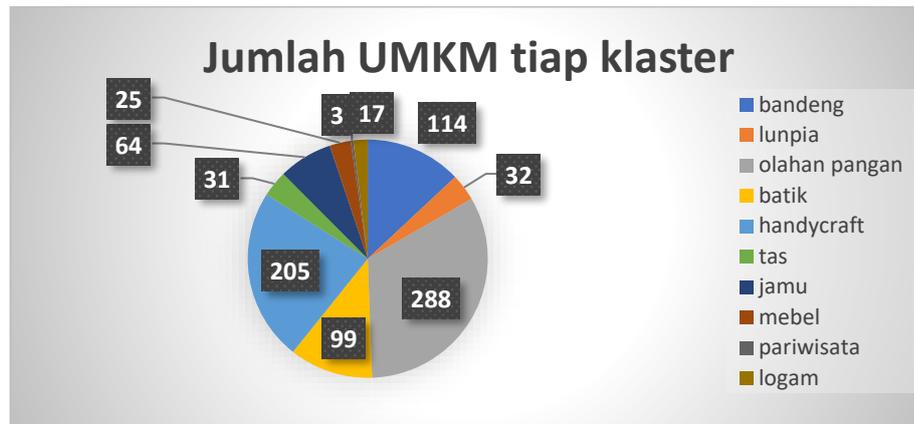
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia telah mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal tersebut tidak terlepas dari peranan UMKM di setiap daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang mengalami pertumbuhan UMKM yang terus berkembang ialah Kota Semarang, Jawa Tengah. Perkembangan UMKM di Kota Semarang tidak terlepas dari dukungan pemerintah setempat dalam upaya mengembangkan UMKM lokal. Upaya yang dilakukan pemerintah Kota Semarang dalam meningkatkan pertumbuhan UMKM di antaranya ialah dengan melakukan pengembangan klaster pada UMKM lokal.

Tujuan pengembangan klaster UMKM adalah untuk meningkatkan kinerja klaster yang berbasis komoditas unggulan daerah dan memberikan rekomendasi kepada stakeholder mengenai upaya pengembangan klaster komoditas (Sumaryana, 2018). Pengembangan Klaster pada UMKM di Kota Semarang diperlukan guna memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan stabilitas ekonomi dari sektor informal. Klaster pada UMKM di Kota Semarang terbagi menjadi beberapa kelompok pada **Gambar 1.1**.



Gambar 1.1 Diagram total UMKM pada tiap klaster tahun 2022

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang Tahun 2023 telah diolah kembali

Berdasarkan **Gambar 1.1** terdapat 11 jenis klaster UMKM di Kota Semarang dengan total sebanyak 3475 UMKM yang tercatat per Desember 2022. Pada **Gambar 1.1** menunjukkan UMKM dengan jumlah terbanyak yaitu UMKM klaster olahan pangan dan yang paling sedikit ialah UMKM klaster logam, sementara itu UMKM klaster bandeng sendiri berada di urutan 3 dengan total sebanyak 114 UMKM.

Masing - masing klaster tersebut telah berperan dalam peningkatan pertumbuhan UMKM dan pengembangan ekonomi lokal. Salah satu klaster yang memiliki peranan tersebut ialah klaster bandeng. UMKM klaster bandeng merupakan jenis usaha yang bergerak dalam bidang pengolahan ikan bandeng. Produk yang dihasilkannya antara lain seperti bandeng presto, bandeng asap, bandeng bakar, atau produk olahan bandeng lainnya. Pada **Tabel 1.1** di bawah ini menunjukkan jumlah UMKM klaster bandeng per kecamatan pada tahun 2019 – 2022.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM klaster bandeng per kecamatan di Kota Semarang

No	Kecamatan	Tahun			
		2019	2020	2021	2022
1	Banyumanik	10	10	9	9
2	Candisari	11	11	4	3
3	Gajahmungkur	3	9	2	5
4	Gayamsari	9	20	9	10
5	Genuk	5	6	1	1
6	Gunungpati	9	9	4	4
7	Mijen	5	4	4	4
8	Ngaliyan	2	6	2	4
9	Pedurungan	-	1	1	1
10	Semarang Barat	45	50	19	22
11	Semarang Selatan	3	3	1	1
12	Semarang Tengah	2	5	2	2
13	Semarang Timur	7	7	2	2
14	Semarang Utara	40	46	39	38
15	Tembalang	5	8	6	6
16	Tugu	8	8	7	2
Total		164	203	112	114

Sumber : data sekunder yang telah diolah tahun 2023

Berdasarkan **Tabel 1.1** dapat dilihat bahwa pertumbuhan UMKM klaster bandeng di setiap kecamatan menunjukkan tren yang menurun dari tahun ke tahun dan hampir di semua kecamatan di Kota Semarang. Tren penurunan jumlah UMKM klaster bandeng dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Gambar 1.2** Grafik jumlah UMKM Klaster Bandeng Kota Semarang

Sumber : data sekunder yang telah diolah tahun 2023

Pada **Gambar 1.2** tersebut menunjukkan bahwa tren jumlah UMKM klaster bandeng mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami kenaikan sebesar 39 UMKM, dari tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan yang signifikan sebanyak 91 UMKM dan dari tahun 2021 hingga 2022 mengalami kenaikan yang rendah yaitu hanya sebanyak 2 UMKM. Tren tersebut menunjukkan kondisi instabilitas jumlah UMKM klaster bandeng di Kota Semarang dari tahun ke tahun, banyak UMKM klaster bandeng yang mengalami tutup usaha yang disebabkan oleh beberapa faktor atau permasalahan yang pada akhirnya akan berimbas terhadap keberlangsungan bisnis pada UMKM klaster bandeng di Kota Semarang.

Menurut Verdú et al., (2015) Keberlangsungan bisnis dapat didefinisikan sebagai konsistensi dari kondisi suatu usaha. Dalam hal ini adalah proses berlangsungnya usaha yang mencakup pertumbuhan, pengembangan, dan pengembangan strategi untuk menjaga keberlangsungan usaha, dan semua ini berujung pada keberlangsungan dan eksistensi usaha.

Agustina et al., (2022) juga menyatakan bahwa keberlanjutan bisnis adalah suatu keadaan bisnis yang dapat bertahan lama, mempertahankan prinsip dan budaya organisasi yang kuat, dan mempertahankan keuntungan perusahaan yang stabil dan terus meningkat. Berdasarkan hal ini, menunjukkan bahwa bisnis tidak hanya tentang bagaimana seorang pengusaha menggunakan semua kemampuan dan kapasitas yang mereka miliki, tetapi juga akan mengeksplor segenap kemampuan internal dan skill agar dapat mengelola sumber daya yang dimiliki serta menangkap situasi dan faktor yang akan sangat penting untuk dipahami agar terciptanya

keberlangsungan bisnis. Namun dalam prosesnya terdapat beberapa hambatan – hambatan yang dialami oleh pelaku UMKM klaster bandeng dalam mewujudkan keberlangsungan bisnis.

Menurut Tyas & Habibah (2021) Di Kota Semarang, UMKM klaster bandeng menghadapi sejumlah masalah. Salah satunya adalah kondisi pemasok bahan baku yang tidak stabil, yang menyebabkan UMKM klaster bandeng kesulitan mendapatkan bahan baku ikan bandeng yang berkualitas. Ketika harga ikan bandeng di pasar mengalami kenaikan, beban biaya produksi meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko penutupan usaha, terutama bagi UMKM yang memiliki modal terbatas, sehingga menghambat keberlanjutan dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang.

Permasalahan – permasalahan lain pada UMKM sering dihadapi ialah berkaitan dengan masalah dalam modal kerja yang terbatas, kesalahan dalam pemasaran, distribusi dan pengadaan bahan baku, keterbatasan akses ke informasi pasar, kurangnya kemampuan teknologi, keterbatasan sumber daya manusia atau kualitas SDM yang tidak memadai, dan biaya tinggi karena prosedur administrasi yang kompleks, terutama dalam hal perizinan usaha (Tambunan, 2012).

Berdasarkan indikasi permasalahan – permasalahan diatas, menunjukkan bahwa permasalahan paling utama pada UMKM klaster bandeng di Kota Semarang ialah terletak pada kurangnya pengetahuan serta keterampilan pada sumber daya manusia pelaku UMKM bandeng. Permasalahan seperti kesalahan dalam pemasaran, distribusi, keterbatasan akses terhadap informasi pasar, kurangnya

kemampuan teknologi, keterbatasan sumber daya manusia atau kualitas SDM yang tidak memadai dapat diatasi dengan pemberian program pelatihan.

Dixit, R., & Sinha, V (2021) menjelaskan bahwa dalam mengatasi permasalahan terkait kompetensi sumber daya manusia pada UMKM diperlukan adanya pelatihan, pelatihan merupakan alat yang sangat efektif dalam manajemen sumber daya manusia yang strategis untuk mengembangkan karyawan di UKM. Dengan mengadopsi program pelatihan yang terencana dengan baik, UKM dapat meningkatkan kinerja dan daya saing mereka, terutama dalam menghadapi tantangan besar seperti pandemi COVID-19.

Sementara itu, permasalahan seperti permodalan yang terbatas dan biaya tinggi karena prosedur administrasi yang kompleks, terutama dalam hal perizinan usaha, dapat diatasi dengan pemberian program pendampingan bagi pelaku UMKM bandeng. Suharto, E (2005) menjelaskan bahwa dalam pendampingan terdapat fungsi perlindungan, pendukung, pemungkinan serta penguatan yang dapat mengatasi beberapa permasalahan seperti bantuan modal dan perizinan usaha.

Zambrano Farias et al., (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor-faktor penyebab utama kegagalan bisnis dikaitkan dengan kurangnya pelatihan yang tepat dan pendampingan untuk menghadapi tantangan bisnis. Pelatihan dan pendampingan dapat membantu mengatasi masalah ini dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk navigasi yang lebih baik dalam situasi ekonomi yang sulit.

Menurut (Brien & Hamburg, 2014) Program pelatihan dan pendampingan yang efektif sangat penting bagi keberlanjutan usaha kecil, karena program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan manajerial namun juga memberikan dukungan penting untuk menghadapi tantangan bisnis dan memastikan kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Berdasarkan hal tersebut, upaya yang perlu dilakukan dalam mengatasi penurunan jumlah pelaku UMKM klaster bandeng ialah dengan pengadaan program pelatihan dan pendampingan pada UMKM agar para pelaku usaha dapat mendapatkan *skill*, pengetahuan serta bantuan dalam menjalankan usahanya sehingga usaha bandeng dapat tetap eksis dalam jangka waktu yang panjang dan terciptanya keberlangsungan usaha.

Dalam mewujudkan program pelatihan dan pendampingan maka dibutuhkan dukungan dan kerjasama dengan lembaga – lembaga terkait untuk membantu para UMKM klaster bandeng. Bentuk dukungan tersebut diberikan oleh lembaga – lembaga pemerintah seperti Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dan lembaga pendidikan seperti universitas dalam bentuk pemberian akses pelatihan serta pendampingan secara rutin bagi pelaku UMKM khususnya klaster bandeng.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rani selaku SubKor Peningkatan Kualitas Kewirausahaan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, pemerintah Kota Semarang ikut andil dalam pengembangan UMKM di Kota Semarang dengan memberikan pelatihan dan pendampingan tiap tahunnya. Bentuk pelatihan yang

diberikan berupa non-fisik yang artinya berupa pengembangan SDM. Kegiatan pelatihan yang diberikan telah disesuaikan dengan kebutuhan tiap klaster UMKM, untuk klaster bandeng sendiri program pelatihannya dapat berbentuk pelatihan manajerial dan pelatihan keterampilan. Output yang diharapkan dari pelatihan ini ialah dapat menciptakan pelaku UMKM baru dan meningkatkan produktifitas UMKM yang sudah ada.

Sementara itu, bentuk pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang berupa pendampingan pelaku UMKM yang membutuhkan informasi pengembangan usaha. Program – program pelatihan dan pendampingan tersebut dapat dilihat pada **Tabel 1.2** dan **Tabel 1.3** dibawah ini

Tabel 1. 2 Program Pendampingan pada UMKM klaster bandeng tahun 2023

No	Nama Program Pendampingan	Penyelenggara
1	Pendampingan bantuan Perlengkapan Usaha dan Prasarana Penunjang	Universitas Negeri Semarang (Unnes) dan Universitas Dian Nuswantoro
2	Pendampingan peningkatkan visibilitas digital dan perekonomian bagi pengusaha ikan bandeng	Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi (HM Sisfo)
3	Program Matching Fund-Kedaireka	Universitas Negeri Semarang
4	Pendampingan penggunaan Teknologi Asap Cair Dukung Keawetan Produk Pangan UMKM	Universitas Diponegoro
5	Pendampingan peningkatan kapasitas organisasi kelompok usaha bandeng	Universitas Stikubank (Unisbank) Semarang
6	Fasilitasi Sertifikasi Halal Gratis	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
7	Fasilitasi P-IRT gratis	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
8	Pendampingan pembuatan akun LPSE	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
9	Pendampingan HKI gratis	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang

No	Nama Program Pendampingan	Penyelenggara
10	Pendampingan pendaftaran Hak kekayaan intelektual (HKI)	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
11	Pendampingan Permodalan	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang

Sumber : telah diolah kembali tahun 2023

Tabel 1. 3 Program Pelatihan pada UMKM klaster bandeng tahun 2023

No	Nama Program Pelatihan	Penyelenggara
1	Pelatihan Pembuatan Makanan Olahan Bandeng Presto	Pelindo 3 dan Dinas Perikanan Kota Semarang
2	Pelatihan Pembuatan Bandeng Presto	Rumah BUMN
3	Desain Packaging 2023	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
4	Pelatihan Manajemen Usaha	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
5	Pelatihan Business Plan	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
6	Pelatihan UMKM berbasis Sumber Daya Lokal	Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
7	Pelatihan Bandeng Presto	Bandeng Juwana
8	Pelatihan Diversifikasi Olahan Ikan Bandeng	Politeknik Maritim AMI Makassar
9	Pelatihan Pembukuan Pajak Pada Wajib Pajak UMKM Bandeng Presto	Paguyuban Ulam Raos Sejahtera Kota Semarang
10	Edukasi Pengelolaan Biaya Limbah dan Pemanfaatan Energi	Universitas Semarang (USM)
11	Pelatihan Teknologi kemasan vakum	Universitas Diponegoro
12	Pelatihan rutin kelompok bandeng krobakan	Kelompok Usaha Bersama Lumintu

Sumber : telah diolah kembali tahun 2023

Pada **Tabel 1.2** dan **Tabel 1.3** menunjukkan program - program pelatihan serta pendampingan yang diberikan oleh lembaga pemerintah, lembaga pendidikan maupun komunitas kepada para pelaku UMKM klaster bandeng guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam menjalankan bisnis sehingga dapat mendukung terciptanya keberlangsungan bisnis pada UMKM klaster

bandeng di Kota Semarang. Program pelatihan dan pendampingan rutin dilakukan pada UMKM di daerah Kota Semarang. Daerah yang termasuk kedalam sasaran program pelatihan dan pendampingan tersebut diantaranya yaitu Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara.

Kecamatan Semarang Utara terkenal menjadi salah satu daerah dengan penghasil olahan ikan bandeng terbanyak di Kota Semarang karena wilayahnya yang strategis dan dekat dengan garis pantai. Selain Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Barat juga merupakan daerah yang terkenal dengan pusat pengolahan bandeng di Kota Semarang, daerah yang paling terkenal yaitu Kampung Sentra Bandeng Krobokan. Sebagai daerah yang menjadi pusat pengolahan bandeng, Kecamatan Semarang Utara dan Semarang Barat secara rutin mendapatkan pelatihan dalam rangka mengatasi permasalahan yang terjadi pada UMKM klaster ini salah satunya ialah untuk mengatasi permasalahan terkait keberlangsungan bisnis.

Berdasarkan hal tersebut, pemberian program pelatihan dan pendampingan pada UMKM klaster bandeng menjadi salah satu upaya dalam mendorong para UMKM agar dapat mempertahankan keberlangsungan bisnis, dengan peningkatan keterampilan dan wawasan serta pemberian mentoring untuk mengatasi permasalahan sehingga UMKM klaster bandeng dapat bertahan dalam jangka panjang serta memperhatikan dan menjaga sumber daya alam dan lingkungan (hijau/lestari).

Oleh sebab itu, dilakukanlah riset mengenai strategi pelatihan dan pendampingan yang diberikan untuk UMKM klaster bandeng di Kota Semarang serta pengaruhnya terhadap permasalahan keberlangsungan bisnis dengan judul yakni **“Pengaruh Pelatihan dan Pendampingan terhadap Keberlangsungan Bisnis UMKM Klaster Bandeng: Studi Pada UMKM Kecamatan Semarang Utara dan Semarang Barat.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan terkait keberlangsungan bisnis pada UMKM Klaster Bandeng sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh antara pelatihan yang diterima oleh UMKM terhadap keberlangsungan bisnis?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pendampingan yang diterima oleh UMKM terhadap keberlangsungan bisnis?
3. Apakah terdapat pengaruh antara pelatihan dan pendampingan terhadap keberlangsungan bisnis pada UMKM Klaster Bandeng?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka dapat di uraikan tujuan dari penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh antara pelatihan yang diterima oleh UMKM terhadap keberlangsungan bisnis.

2. Untuk mengetahui pengaruh antara pendampingan yang diterima oleh UMKM terhadap keberlangsungan bisnis.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara program pelatihan dan pendampingan terhadap keberlangsungan bisnis UMKM klaster bandeng.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang penulis harap dapat diberikan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi akademis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh program pelatihan dan pendampingan terhadap keberlangsungan bisnis bagi UMKM di klaster bandeng. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terkait UMKM, dan pengembangan ekonomi.

2. Bagi praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pemerintah atau lembaga terkait dalam merancang program pelatihan dan pendampingan yang lebih efektif untuk mewujudkan keberlangsungan bisnis UMKM khususnya di klaster bandeng. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan kebijakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan UMKM.

3. Bagi sosial

Penelitian ini dapat membantu UMKM untuk mewujudkan keberlangsungan bisnis mereka melalui program pelatihan dan pendampingan yang efektif. Hal ini akan berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi pelaku UMKM serta masyarakat sekitarnya.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian terdahulu ialah kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian :

1.5.1 Pengertian Keberlangsungan Bisnis

Menurut Lightelm (2010), keberlangsungan bisnis didefinisikan sebagai kemampuan bisnis untuk terus beroperasi dalam jangka panjang, mempertahankan keuntungan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis. Keberlangsungan bisnis mencakup aspek seperti manajemen keuangan yang baik, adaptasi, inovasi produk dan layanan, serta pengelolaan risiko yang efektif.

Menurut Hudson et al., (2001) keberlangsungan bisnis dapat dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, manajemen karyawan serta pelanggan serta pengembalian terhadap modal awalnya, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi kuat untuk berkembang dan melihat peluang untuk inovasi.

Menurut Lightelm (2010) terdapat faktor pendukung ketahanan bisnis. Adapun faktor – faktor yang menjadi penyebab kuat agar suatu bisnis dapat bertahan dan merupakan indikator dalam keberlangsungan usaha yaitu :

1) *Compilation of a business plan* (kompilasi rencana bisnis)

Kompilasi rencana bisnis yaitu pelaku bisnis harus memiliki pendokumentasian rencana – rencana bisnis yang akan digunakan organisasi agar bisnis tetap bertahan dan berkembang sesuai yang direncanakan.

2) *Regular updating of business plan* (Memperbaharui rencana bisnis secara berkala)

Memperbaharui rencana bisnis secara berkala yaitu pelaku bisnis perlu melakukan pembaharuan secara berkala baik dari (strategi, inovasi, pembukuan keuangan, dan pengelolaan kerja) untuk menjaga kelangsungan usaha.

3) *Regular analysis of competitor* (Menganalisis pesaing secara berkala)

Menganalisis pesaing secara berkala yaitu pelaku bisnis harus mengetahui keadaan di dalam seperti rekan kerja untuk persaingan kerja maupun luar perusahaan agar bisnisnya tetap terjaga dan memenangkan persaingan.

- 4) *Ease of venturing into a new business* (Kemudahan merambah bisnis baru)

Kemudahan merambah bisnis baru yaitu organisasi harus melakukan penambahan bisnis baru untuk pengembangan usaha melalui perluasan pasar.

- 5) *Not a problem to take calculated risk* (Tidak masalah untuk mengambil resiko yang diperhitungkan)

Tidak masalah untuk mengambil resiko yang diperhitungkan yaitu berani mengambil resiko untuk mengambil suatu keputusan yang telah diperhitungkan.

1.5.2 Faktor Pendukung Keberlangsungan Bisnis

- 1) Permodalan

Dalam menjalankan bisnis, ada berbagai jenis modal yang dapat digunakan, seperti akumulasi awal dari tabungan sendiri, modal pinjaman, atau modal campuran. Jenis modal yang dipilih disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan penggunanya.

- 2) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia mendukung keberlangsungan usaha dengan meningkatkan potensi tenaga kerja melalui pelatihan keterampilan, pengarahan, dan lain-lain untuk meningkatkan kinerja pengguna. Oleh karena itu, penting bagi kemajuan keberlangsungan usaha.

- 3) Produk

Banyak masyarakat akan lebih menyukai produk berkualitas tinggi. Jadi, bahan baku yang digunakan juga harus berkualitas untuk membuat produk yang berkualitas. Untuk menjamin kelancaran operasi bisnis, ketersediaan bahan sangat penting. Model barang dagangan dan kualitasnya dapat menentukan kelangsungan hidup bisnis. Produk dapat memenuhi kebutuhan jika dapat dianggap berkualitas.

1.5.3 Jenis Keberlangsungan Bisnis

(Handayani, 2007) mengemukakan bahwa keberlangsungan usaha memiliki kajian yang mencakupi beberapa jenis keberlangsungan usaha, yaitu:

1) Keberlangsungan permodalan

Permodalan dalam hal keuangan yang berkaitan dengan bisnis, istilah "permodalan" digunakan. Aset yang digunakan sebagai modal (harta, uang, atau alat) untuk digunakan untuk kebutuhan dasar bisnis disebut keberlangsungan modal.

2) Keberlangsungan sumber daya manusia

Pokok pembahasan keberlangsungan ini adalah segala kemampuan manusia yang merujuk pada tiap karyawan atau individu yang bekerja di organisasi bisnis, atau tenaga kerja yang ditugaskan untuk menjalankan proses produksi dengan mengandalkan kemampuan karyawan tersebut.

3) Keberlangsungan produksi

Produksi merupakan bagian dari proses penciptaan atau pembuatan suatu barang atau jasa. Dalam hal ini keberlangsungan produksi mencakupi aspek kuantitas, kualitas, serta teknologi.

4) Keberlangsungan pemasaran

Dalam sebuah pemasaran melekat pada unsur perencanaan konsep pasar yang di mana didalamnya meliputi penetapan harga, distribusi dan lain – lain dengan tujuan pemenuhan tujuan organisasi bisnis.

1.5.4 Pengertian UMKM

Pengertian usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) tidaklah selalu sama, hal ini bergantung terhadap konsep yang dipergunakan dalam sebuah negara. Pengertian usaha kecil sangatlah beragam dari satu negara ke negara lain. Pengertian tersebut setidaknya mengenai dua aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek perusahaan (kelompok dalam hal jumlah tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan) (Partomo dan Soejoedono, 2002). Dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM):

- 1) Usaha mikro ialah usaha produktif yang dimiliki oleh orang perseorangan atau badan usaha yang memenuhi syarat – syarat usaha mikro yang ditentukan dalam perundang – undangan.
- 2) Usaha Kecil ialah usaha ekonomi mandiri yang dilaksanakan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan sebagai anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang ada, menguasai, atau secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari usaha menengah atau usaha kecil

yang berdasarkan syarat sebagaimana diuraikan dalam perundang - undangan.

- 3) Usaha Menengah ialah usaha produktif yang berdiri sendiri dan dijalankan oleh orang perseorangan atau unit usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan dimiliki, dikuasai, dari usaha kecil atau besar melalui total aset bersih atau hasil tahunan dalam pengertian perundang – undangan.

1.5.5 Karakteristik UMKM di Indonesia

Karakteristik umum UMKM bisa diketahui berdasarkan karakteristiknya yang pada dasarnya dapat dianggap sama (Partomo dan Soejoedono, 2002) diantaranya:

- 1) Struktur organisasi yang sangat sederhana
- 2) Karyawan yang tidak berlebihan
- 3) Pembagian kerja yang kendur
- 4) Memiliki hirarki manajerial yang pendek
- 5) Aktivitas sedikit yang formal, dan sedikit menggunakan proses perencanaan
- 6) Kurang membedakan aset pribadi dari aset perusahaan

1.5.6 Peran UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang sangat krusial dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kelompok usaha ini menjadi elemen penting dalam perekonomian, tidak hanya karena kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga

karena potensinya sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat miskin yang membutuhkan. UMKM memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan perekonomian lokal dan nasional.

Selain itu, UMKM menunjukkan kapasitas untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat. Banyak dari unit usaha kecil ini yang berhasil meningkatkan skala operasinya dan memberikan dampak ekonomi yang positif di berbagai sektor. Contoh konkret dari peran vital UMKM dapat dilihat pada masa krisis ekonomi tahun 1998, di mana sektor ini menjadi penopang utama bagi perekonomian nasional yang tengah terpuruk. Pada saat itu, UMKM mampu bertahan dan bahkan berkembang ketika banyak perusahaan besar mengalami kesulitan.

Keberhasilan UMKM dalam menyerap tenaga kerja juga memberikan efek ganda yang positif bagi perekonomian. Dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap, tingkat pengangguran dapat ditekan, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, UMKM juga menjadi sarana bagi inovasi dan kewirausahaan, karena banyak pelaku usaha kecil yang menciptakan produk atau layanan baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal dan internasional.

1.5.7 Permasalahan pada UMKM

Kondisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) saat ini harus dilihat untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan UMKM agar dapat bersaing dengan baik. Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk memproduksi barang, menetapkan harga, merancang desain, dan faktor lingkungan yang membantu UMKM bersaing dengan ketat menentukan daya saing.

Perkembangan usaha kecil dan menengah (UMKM) sering terhambat oleh berbagai hambatan di negara berkembang. Hambatan – hambatan ini dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lain, antara perkotaan dan pedesaan, antara sektor, atau bahkan antara perusahaan di wilayah yang sama. Beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh usaha kecil dan menengah (UMKM) antara lain:

- a. Keterbatasan modal dan akses ke lembaga keuangan dan sumber daya. Keuangan harus menjadi bagian dari program pengembangan lembaga keuangan. Bimbingan manajemen harus disertakan dengan penyertaan modal.
- b. Kualitas karyawan perusahaan rendah. Kemampuan manajemen pelaku UMKM harus ditingkatkan dan sistem kaderisasi harus dibuat. Bisnis kecil dan menengah (UMKM) biasanya dijalankan oleh satu orang, sehingga diperlukan kolaborasi yang kuat untuk melanjutkan bisnis dari pendirinya.
- c. Kekurangan dalam kemampuan pemasaran
- d. Rendahnya akses ke informasi bisnis.
- e. Kurangnya kemitraan yang baik dan saling menguntungkan antara UMKM, usaha besar, dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) meskipun media online telah berkembang.

1.5.8 Pengertian Pelatihan

Menurut Hamalik (2005) Pelatihan adalah suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan (upaya) yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu tenaga kerja dan dilakukan oleh profesional kepelatihan dalam jangka waktu

tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang pekerjaan tertentu untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan.

Menurut Zainal dan Jauvani (2010) mengartikan pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori. Adapun indikator pelatihan menurut Zainal dan Jauvani (2010), yaitu antara lain:

a) Peserta Pelatihan

Agar program pelatihan dapat mencapai sasaran hendaknya para peserta dipilih yang benar – benar siap dilatih artinya mereka yang diikutsertakan dalam pelatihan adalah mereka yang secara mental telah dipersiapkan untuk mengikuti program tersebut.

b) Pelatih (Instruktur)

Pelatih harus didasarkan pada keahlian dan kemampuannya untuk mentransformasikan keahlian tersebut pada peserta pelatihan karena pelatih memegang peran yang penting terhadap kelancaran dan keberhasilan program pelatihan.

c) Materi (Bahan) Pelatihan

Penyusunan materi pelatihan dilakukan dengan melihat kebutuhan pelatihan serta memperhatikan faktor – faktor seperti tujuan

pelatihan, peserta pelatihan, harapan lembaga pelatihan dan lamanya waktu pelatihan.

d) Metode Pelatihan

Sesuai dengan materi pelatihan yang diberikan, maka ditentukanlah metode atau cara penyajian yang paling tepat. Metode pelatihan harus disesuaikan dengan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan dan tingkat kemampuan peserta pelatihan.

e) Lama pelatihan

Lamanya waktu pelatihan ditentukan berdasarkan pertimbangan mengenai tingkat kesulitan materi pelatihan, tingkat kemampuan peserta dan media yang akan digunakan.

1.5.9 Pentingnya Pelatihan

Dalam bukunya Erlina (2009) terdapat beberapa alasan terkait pentingnya program pelatihan untuk SDM sebagai berikut.

- 1) Tantangan Sosial (organisasi dituntut meningkatkan pelayanannya terhadap pelanggan, masyarakat).
- 2) Tantangan terhadap sistem performa kerja tinggi (produktifitas kerja yang tinggi).
- 3) Tantangan terhadap peningkatan
- 4) Kualitas/mutu produk & *service* yang dihasilkan.

- 5) Tantangan terhadap hubungan interpersonal (perilaku kerja yang produktif).
- 6) Tantangan global (modernisasi, *free trade area*, dan sebagainya).

1.5.10 Manfaat Pelatihan

Manfaat pelatihan dapat dikategorikan untuk UMKM, untuk individual yang pada akhirnya untuk perusahaan pula, dan hubungan antarmanusia serta implementasi kebijakan perusahaan.

1) Manfaat bagi UMKM

- a) Meningkatkan kemampuan dan atau lebih bersikap positif terhadap orientasi keuntungan.
- b) Memperbaiki pengetahuan dan keterampilan di semua tingkat usaha.
- c) Memperbaiki moral kerja.
- d) Membantu orang mengidentifikasi tujuan bisnis.
- e) Membantu menciptakan citra perusahaan yang baik.
- f) Meningkatkan kebenaran, keterbukaan, dan kepercayaan.
- g) Memperbaiki hubungan antara atasan dan bawahan.
- h) Membantu pertumbuhan perusahaan.
- i) Belajar dari karyawan yang dilatih.
- j) Perusahaan membuat keputusan yang lebih baik tentang cara memecahkan masalah.
- k) Membantu dalam pengembangan promosi dari dalam perusahaan.

- l) Berkontribusi pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, motivasi, kesetiaan, sikap yang lebih baik, dan elemen lainnya yang membentuk pekerja dan manajer yang berhasil.
- m) Meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja.
- n) Menurunkan biaya dalam berbagai aspek, seperti administrasi, produksi, dan personalia.
- o) Menumbuhkan rasa tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan kemampuan pengetahuan.
- p) Meningkatkan hubungan antara karyawan dan manajemen
- q) Mengurangi biaya konsultasi dari pihak luar dengan menggunakan konsultan internal yang berpengalaman
- r) Meningkatkan pengelolaan untuk mencegah banyak pemecatan.
- s) Mengurangi perilaku yang tidak ideal, seperti menyembunyikan alat.
- t) Menciptakan lingkungan yang ramah komunikasi dan pertumbuhan.
- u) Berkontribusi pada peningkatan komunikasi organisasi perusahaan.
- v) Membantu pekerja menyesuaikan diri dengan perubahan.

2) Manfaat individual

- a) Membantu individu dalam membuat keputusan yang lebih baik dan memecahkan masalah.
- b) Melalui pelatihan dan pengembangan, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi untuk pengakuan, prestasi, pertumbuhan, tanggung jawab, dan kemajuan diinternalisasikan dan diterapkan.

- c) Membantu dalam mengembangkan dan mencapai kepercayaan diri dan pengembangan.
 - d) Membantu seseorang mengatasi stres, tekanan, kecenderungan, dan ketidaksepakatan.
 - e) Memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan sikap kepemimpinan.
 - f) Meningkatkan pengakuan dan kepuasan karyawan.
 - g) Meningkatkan keterampilan berinteraksi seseorang dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan pribadi.
 - h) Memenuhi kebutuhan pribadi pelatih dan karyawan yang dilatih.
 - i) Membangun mental yang siap untuk belajar terus menerus.
 - j) Meningkatkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan menulis seseorang.
 - k) Membantu mengurangi ketakutan dan kecemasan saat mencoba tugas baru.
- 3) Untuk personal
- a) Meningkatkan komunikasi antara individu dan kelompok.
 - b) Membantu orientasi karyawan baru dan mendapatkan pekerjaan baru melalui pengalihan dan promosi.
 - c) Memberikan informasi tentang kesempatan yang sama dan kegiatan yang disepakati.
 - d) Memberikan informasi tentang hukum dan kebijakan pemerintah yang berlaku.

- e) Meningkatkan keterampilan hubungan lintas personal.
- f) Menciptakan kebijakan, aturan, dan peraturan perusahaan yang dapat diterima.
- g) Meningkatkan moral.
- h) Menciptakan koordinasi gerakan.
- i) Menyediakan lingkungan yang kondusif untuk koordinasi, belajar, dan berkembang.
- j) Meningkatkan lingkungan kerja dan tempat tinggal di perusahaan.

1.5.11 Metode Pelatihan

Dalam bukunya Erlina (2009) terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan pada pelatihan. Metode pelatihan dapat diklasifikasikan menjadi 5 cara, yaitu :

1) *On The Job Training (OJT)*

Pelatihan yang dilakukan ditempat kerja contohnya Pelatihan instruksi kerja (*job instruction training*), yaitu bentuk pelatihan OJT yang dilakukan secara khusus dan terarah.

2) Simulasi (*simulation*)

Mendesain/mengatur tempat pelatihan sedemikian rupa agar identik dengan tempat kerja, contohnya pelatihan vestibule (*vestibule training*), pelatihan yang menggunakan fasilitas khusus yang menduplikasi peralatan kerja serta tuntutan kerja yang harus dipenuhi.

3) Pelatihan Kerjasama (*cooperation training*)

Untuk membuat pelatihan lebih efisien, berbagai lembaga bekerja sama untuk memberikan pelatihan. Salah satu contohnya adalah magang, yang merupakan pelatihan di tempat kerja sebagai tambahan dari pelatihan di kelas.

4) Pelatihan dengan Pengalaman Perilaku (*behaviorally experienced training*)

Pelatihan yang lebih memfokuskan pada peningkatan aspek emosi (psikis) dan perilaku, contohnya permainan peran (*role playing*), permainan bisnis (*business games*), studi kasus (*case study*), pelatihan sensitivitas (*sensitivity training*) dan pelatihan dalam keranjang (*in basket*).

5) Pelatihan dengan Bentuk Konferensi dan Pelatihan di Dalam Kelas
(*conference & class training*)

Pelatihan yang dilakukan di dalam ruangan/kelas baik di dalam/luar organisasi dengan metode ceramah, diskusi, seminar, workshop, dan lain-lain.

1.5.12 Pengertian Pendampingan

Kamil (2010) Menyatakan bahwa pendampingan adalah tindakan konsultatif yang dilakukan seseorang dengan tujuan menciptakan lingkungan di mana orang yang mendampingi dan orang yang mendampingi dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.

Istilah pendampingan menurut Suharto E (2005) ialah membantu masyarakat baik individu maupun kelompok untuk menemukan kemampuan yang ada pada diri mereka dan kemungkinan mereka agar mendapatkan kecakapan untuk mengembangkan kemampuan itu. Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non-profit dalam upaya meningkatkan

mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang di alami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah. Adapun indikator yang dapat mengukur pendampingan yaitu:

a) Pemungkinan (*Enabling*) atau fasilitasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat, beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.

b) Penguatan (*Empowering*)

Penguatan merupakan fungsi yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta bertukar gagasan dengan pengetahuan pengalaman masyarakat yang didampinginya.

c) Perlindungan (*Protecting*)

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi pendamping dengan lembaga – lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat yang didampinginya. Pendamping dapat bertugas mencari sumber – sumber, melakukan pembelaan,

menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

d) Pendukungan (*Supporting*)

Mengacu pada keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan dalam mengorganisasi kelompok yang didampingi, melainkan pula mampu melaksanakan tugas – tugas sesuai dengan berbagai keterampilan dasar yang di miliki. Dalam menjalankan suatu usaha perlu adanya pendampingan agar usaha yang dikelola masing – masing anggota masyarakat dapat berjalan dengan baik dan dapat berkembang dengan baik.

1.5.13 Fungsi Pendampingan

Menurut Wiryasaputra T (2006) menyatakan beberapa fungsi dari program pendampingan antara lain:

1) Fungsi Penyembuhan (*Healing*)

Fungsi ini digunakan sebagai pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan kepada keadaan semula atau mendekati keadaan semula. Dalam konteks usaha, ini akan berguna untuk mengembalikan keadaan UMKM yang sulit seperti bangkrut, terjerat rentenir, kesulitan berkembang, dan lain – lain agar terlepas dari masalah.

2) Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Pada saat klien tidak tahu apa yang harus dilakukan atau saat pengambilan keputusan tertentu, fungsi membimbing ini dilakukan. Sebagian besar usaha mikro membutuhkan bimbingan dalam manajemen kelola usahanya karena pola kerja mereka yang masih tradisional.

3) Fungsi Hubungan (*Renconciling*)

Bisnis kecil dan menengah (UMKM) tidak dapat mengembangkan usahanya secara mandiri mereka membutuhkan jaringan usaha atau relasi untuk memperluas wawasan mereka.

4) Fungsi memampukan (*Liberating, empowering, capacity building*)

Fungsi ini dapat juga disebut sebagai “membebaskan” (*liberating*) atau memampukan” (*empowering*) dan memperkuat (*capacity building*).

1.5.14 Peran Pendampingan

Menurut Suharno (2005) dalam bukunya mengungkapkan peran pendamping yang umumnya mencakup dua peran utama, yaitu;

- 1) Fasilitator merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan dan dukungan bagi masyarakat.
- 2) Pendidik, pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya.

1.5.15 Proses dan Pola Pendampingan

Menurut Aslihan Burhan (2009) mengungkapkan proses dan pola dalam pendampingan adalah sebagai berikut:

1) Motivasi

Sasaran kegiatan pendampingan, baik materil maupun nonmateril, dimotivasi untuk berwirausaha, menumbuhkan semangat swadaya, dan memulai langkah maju dengan profesionalisme dan kemandirian.

2) Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kelompok. Ini mencakup penyadaran diri, motivasi kelompok, administrasi organisasi dan keuangan, analisis situasi, dan motivasi usaha kolektif kepemimpinan.

3) Bimbingan dan Konsultasi

Kegiatan ini adalah hasil dari pelatihan dan pendidikan sebelumnya yang difokuskan pada masalah yang lebih khusus.

4) Monitoring dan Evaluasi

Setiap kali pengusaha yang mendapatkan pembiayaan menerima kunjungan monitoring, setiap perkembangan bisnis dicatat dan keberhasilan debitur dinilai. Tergantung pada kebutuhan, evaluasi dan pemantauan dapat dilakukan secara mingguan, bulanan, atau triwulan. Selain itu, alat dan instrumen yang dapat digunakan termasuk pembuatan laporan, baik naratif maupun matrik, dan format pemantauan untuk mengetahui pendapatan dan masalah bisnis yang dihadapi oleh bisnis.

1.6 Pengaruh Antar Variable

1.6.1 Pengaruh Pelatihan terhadap Keberlangsungan Bisnis

Menurut Hamalik (2005) Pelatihan adalah suatu proses yang terdiri dari serangkaian tindakan (upaya) yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu tenaga kerja dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam bidang pekerjaan tertentu untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Pemberian pelatihan pada UMKM seperti pelatihan pemasaran, *packaging*, pengolahan bandeng serta keuangan diharapkan akan memberikan output berupa peningkatan kualitas SDM dalam menjalankan usahanya, sehingga bisnis mereka akan berkembang dan dapat terciptanya keberlangsungan bisnis pada UMKM klaster bandeng.

Muhklisin (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa secara simultan, pelatihan dan pendampingan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM peserta Debitur Teladan bank bjb, dengan total persentase pengaruh sebesar 64,32% sedangkan sisanya sebesar 35,67% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitiannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andiana dan Yuliarmi (2022) dengan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Denpasar. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyatakan H1 sebagai berikut.

H1: Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pelatihan (X1) dan keberlangsungan bisnis (Y) UMKM klaster bandeng.

1.6.2 Pengaruh Pendampingan terhadap Keberlangsungan Bisnis

Pendampingan adalah suatu tindakan yang dilakukan dan dapat berarti membina, mengajar, atau mengarahkan kelompok dengan fokus pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol (Wahyuningsih, 2019). Pendampingan biasanya digunakan oleh pemerintah dan organisasi nirlaba untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ini dilakukan untuk membantu sumber daya manusia mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin terjadi, serta mempelajari solusi alternatif (Maryani & Nainggolan, 2019).

Pendampingan kepada UMKM perlu dilakukan, baik pendampingan kewirausahaan, pendampingan pengelolaan keuangan, pendampingan pemberdayaan ekonomi dan pendampingan lainnya yang diperlukan UMKM sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi pelaku usaha UMKM, dengan adanya program pendampingan para UMKM mendapatkan arahan serta bantuan dalam menjalankan bisnisnya, sehingga ketika ada permasalahan pada UMKM dapat segera diatasi.

St-Jean, E., & Audet, J. (2012) menemukan bahwa pendampingan dapat membantu wirausahawan pemula dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola bisnis mereka. Pendampingan juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan komitmen terhadap bisnis, yang penting untuk keberlanjutan jangka panjang.

Program pendampingan juga dapat mewujudkan keberlangsungan bisnis pada UMKM khususnya klaster bandeng di Kota Semarang. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyatakan H2 sebagai berikut.

H2 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendampingan (X2) dan keberlangsungan bisnis (Y) UMKM klaster bandeng.

1.6.3 Pengaruh Pelatihan dan Pendampingan terhadap Keberlangsungan Bisnis

Program pelatihan serta pendampingan yang diberikan kepada UMKM klaster bandeng di Kota Semarang dapat mewujudkan keberlangsungan bisnis pada UMKM klaster bandeng. Melalui program pelatihan, UMKM akan mendapatkan pemahaman mengenai banyak hal seperti pemasaran, keuangan dan lainnya, sedangkan dengan program pendampingan, UMKM akan mendapatkan bimbingan, pengarahan serta solusi untuk segala permasalahan yang dihadapi para UMKM. Apabila UMKM mendapatkan atau mengikuti program pelatihan dan pendampingan maka akan membantu UMKM dalam mewujudkan keberlangsungan bisnis sehingga UMKM dapat terus eksis dalam waktu yang panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Chrisman dan McMullan (2004) memberikan bukti kuat bahwa bantuan eksternal dalam bentuk konsultasi, pelatihan, dan pendampingan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan hidup dan keberhasilan usaha baru. Bantuan ini menyediakan pengetahuan, sumber daya, dan dukungan yang penting, yang membantu pengusaha

mengatasi tantangan awal dan mengembangkan bisnis mereka secara berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyatakan H3 sebagai berikut.

H3 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pelatihan (X1) dan pendampingan (X2) terhadap keberlangsungan bisnis (Y) UMKM kluster bandeng.

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu

Nama		Judul	Temuan dan Hasil
Meida Nur Rahma	Pengaruh Pendampingan Pembinaan Pemerintah Yogyakarta Terhadap Pendapatan UMKM (Studi Pada Peserta Home Business Camp)	Pelatihan, dan Kota Terhadap	Pada penelitian ini menunjukan berbagai permasalahan pada UMKM di Yogyakarta seperti rendahnya produktifitas tenaga kerja yang berimbas terhadap rendahnya gaji dan upah. Oleh sebab itu, pemerintah Kota Yogyakarta memberikan program pelatihan, pendampingan serta pembinaan yang hasilnya menunjukan secara parsial memiliki pengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kota Yogyakarta.
Rochmi Widayanti, Ratna Damayanti, dan Fithria Marwanti	Pengaruh Literacy Keberlangsungan Usaha (<i>Business Sustainability</i>) Pada UMKM Desa Jatisari	Financial Terhadap Usaha	UMKM yang ada di Jatisari Wonogiri memiliki tingkat pemahaman terhadap pengetahuan masih kurang, ditunjukkan masih sebagian kecil yang melakukan pencatatatan setiap transaksi keuangan. Pada penelitian ini menunjukan bahwa <i>financial literacy</i> menjadi salah satu pendukung dalam menjaga keberlanjutan usaha UMKM, sehingga <i>financial literacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM.
Ekaningtyas Widiastuti	Peningkatan Pengetahuan, Ketrampilan dan Kemampuan Daya Manusia	dan Sumber	Faktor minimnya kompetensi SDM pada pelaku usaha menjadi permasalahan pada perkembangan UMKM Batik. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan, ketrampilan

Nama	Judul	Temuan dan Hasil
	Sebagai Strategi Keberlangsungan Usaha Pada UMKM Batik di Kabupaten Banyumas	dan kemampuan yang merupakan elemen dari kompetensi SDM sebagai upaya strategis terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM Batik di wilayah Kabupaten Banyumas. Pada penelitian ini meunjukkan bahwa pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan secara bersama-sama mempengaruhi keberlangsungan usaha.
Agung Dd Aswin, Aszis Ramadhan, Balqis Soraya Ludmuti, Diki Romawan, Muhammad Aditya Kurniawan	Keberlangsungan Bisnis Pada Umkm Di Tengah Pandemi Covid 19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pandemi Covid-19 dirasakan langsung oleh keberlangsungan usaha UMKM dalam menurunkan produktivitasnya.
Ade Ika Astutiningrum	Pengaruh Pelatihan, Pendampingan, dan Pembinaan Pemerintah Kota Semarang Terhadap Keberhasilan UMKM Kecamatan Semarang Utara	Dalam peneitian ini didapatkan ada pengaruh pelatihan, pendampingan, dan pembinaan secara bersama-sama terhadap keberhasilan UMKM Kecamatan Semarang Utara. Oleh sebab itu, diharapkan pelaku usaha dapat mengikuti program-program yang diberikan.
Ica Rachmawati	Analisis Strategi Sustainability Pelaku UMKM Dalam Meningkatkan Pendapatan di Masa Pandemi Covid-19	Hasil penelitian menunjukkan dalam melakukan strategi keberlanjutan yang di capai para pelaku Umkm di pasar kangkung untuk mempertahankan dan meningkatkan pendapatanya di masa pandemic Covid-19, yaitu dalam tata kelola keuangan untuk menjaga keuangan agar tetap stabil para pelaku Umkm mengurangi biaya produksi dan memperoleh bansos berupa tambahan modal usaha dari pemerintah.
Siti Nur Habibah, & Wido Prananing Tyas	Kajian Strategi Keberlanjutan UMKM Berbasis Rumah/HBE Pengolahan Bandeng di Kampung Tematik	Studi ini menemukan bahwa HBE menggunakan strategi yang terkait dengan modal mata pencaharian yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal sosial dan modal finansial.

Nama	Judul	Temuan dan Hasil
Bandeng Semarang	Krobokan	Strategi keberlanjutan HBE adalah intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi.
Iing Hilman, Masydzulhak Djamil, Ahmad Badawi Saluy dan Mafizatun Nurhayati	Analysis of Entrepreneurship Sustainability in Individual SMEs (One-Man-Show) from A Triple Bottom Line (TBL) Perspective: Study in Depok City, Indonesia	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa UMKM harus mampu bertahan dari perubahan ekonomi dan sosial, terlibat dalam praktik bisnis yang bertanggung jawab dan etis, menggunakan sumber daya alam secara efektif dan melindungi lingkungan, dan menyediakan produk berkualitas dan layanan yang baik.
Kadek Agus Krisna Andiana, Ni Nyoman Yuliarmi	Pengaruh Pelatihan dan Penggunaan Teknologi Terhadap Produktivitas dan Keberlanjutan UMKM di Kota Denpasar	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pelatihan dan penggunaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas UMKM di Kota Denpasar. Variabel pelatihan, penggunaan teknologi dan produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Denpasar. Produktivitas memediasi pengaruh pelatihan dan penggunaan teknologi terhadap keberlanjutan UMKM di Kota Denpasar.
Sargio Eddyanto	Analisis Pengaruh Pelatihan dan Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan UMKM di Daerah Kelurahan Sawojajar Kota Malang	Hasil penelitian membuktikan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Daerah Kelurahan Sawojajar Malang. Hasil penelitian juga membuktikan pelatihan berpengaruh signifikan terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM di Daerah Kelurahan Sawojajar Malang

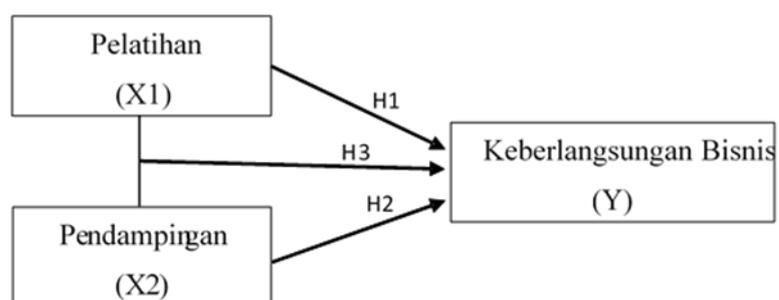
Sumber : data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan **Tabel 1.4** terdapat sejumlah penelitian sejenis yang sudah diteliti sebelumnya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya ialah perbedaan kombinasi variable yang diteliti serta objek yang diteliti. Pada penelitian ini variable yang digunakan ialah pelatihan, pendampingan, dan

keberlangsungan bisnis, sementara untuk objek penelitiannya ialah UMKM kluster bandeng yang berada di Kota Semarang tepatnya di Kecamatan Semarang Utara dan Kecamatan Semarang Barat.

1.8 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Ini disebut sebagai jawaban sementara karena jawaban yang dicari hanya dapat didasarkan pada teori yang relevan daripada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2010).



Gambar 1.3 Model Hipotesis

Sumber : Di buat oleh penulis (2023)

Berdasarkan **Gambar 1.3** sesuai hubungan antara tujuan penelitian dan kerangka pemikir teoritis pada rumusan permasalahan maka bisa dirumuskannya hipotesis:

- H1: Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pelatihan (X1) dan keberlangsungan bisnis (Y) UMKM kluster bandeng.
- H2 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendampingan (X2) dan keberlangsungan bisnis (Y) UMKM kluster bandeng.

H3 : Diduga terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pelatihan (X1) dan pendampingan (X2) terhadap keberlangsungan bisnis (Y) UMKM klaster bandeng.

Dalam memperjelas rumusan hipotesis diatas maka perlu dibentuk model hipotesis dalam memberi gambaran pengaruh variable bebas (*Independent Variabel*) yaitu Pelatihan (X1) dan Pendampingan (X2) dengan Keberlangsungan Bisnis (Y) pada pelaku UMKM.

1.9 Definisi Konsep

Didalam sebuah penelitian perlunya dilaksanakan mengenai pendefinisian pada variabel – variabel yang dipergunakan pada pembahasan permasalahan. Dalam ini dimaksudkan agar dalam pembahasan permasalahan yang akan ditelitinya bisa fokus serta jelas batasannya. Di bawah ini definisi konsep yang dipergunakan, diantaranya:

1. Keberlangsungan Bisnis

Menurut Lightelm (2010), keberlangsungan bisnis didefinisikan sebagai kemampuan bisnis untuk terus beroperasi dalam jangka panjang, mempertahankan keuntungan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis.

2. Pelatihan

Menurut Zainal dan Jauvani (2010) mengartikan pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

3. Pendampingan

Istilah pendampingan menurut Suharto E (2005) ialah membantu masyarakat baik individu maupun kelompok untuk menemukan kemampuan yang ada pada diri mereka dan kemungkinan mereka agar mendapatkan kecakapan untuk mengembangkan kemampuan itu. Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non-profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang di alami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah.

1.10 Definisi Operasional

Definisi operasional meruakan penjabaran terkait indicator dari masing – masing variabel yang diteliti secara lebih terperinci. Berikut merupakan indicator yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Keberlangsungan Bisnis

Keberlangsungan Bisnis UMKM klaster bandeng mengacu pada kemampuan usaha kecil yang bergerak dalam sektor budidaya, pengolahan, dan pemasaran bandeng untuk bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Ini melibatkan berbagai aspek penting yang harus dikelola dengan baik agar bisnis dapat terus beroperasi, menghadapi tantangan, dan memanfaatkan peluang yang ada. Menurut Lightelm (2010) terdapat beberapa indikator dalam mengukur ketahanan bisnis. Adapun faktor – faktor yang menjadi penyebab kuat agar suatu bisnis dapat bertahan dan merupakan indikator dalam keberlangsungan usaha yaitu :

1) *Compilation of a business plan* (kompilasi rencana bisnis)

Kompilasi rencana bisnis yaitu pelaku bisnis harus memiliki pendokumentasian rencana – rencana bisnis yang akan digunakan organisasi agar bisnis tetap bertahan dan berkembang sesuai yang direncanakan.

2) *Regular updating of business plan* (Memperbaharui rencana bisnis secara berkala)

Memperbaharui rencana bisnis secara berkala yaitu pelaku bisnis perlu melakukan pembaharuan secara berkala baik dari (strategi, inovasi, pembukuan keuangan, dan pengelolaan kerja) untuk menjaga kelangsungan usaha.

3) *Regular analysis of competitor* (Menganalisis pesaing secara berkala)

Menganalisis pesaing secara berkala yaitu pelaku bisnis harus mengetahui keadaan di dalam seperti rekan kerja untuk persaingan kerja maupun luar perusahaan agar bisnisnya tetap terjaga dan memenangkan persaingan.

4) *Ease of venturing into a new business* (Kemudahan merambah bisnis baru)

Kemudahan merambah bisnis baru yaitu organisasi harus melakukan penambahan bisnis baru untuk pengembangan usaha melalui perluasan pasar.

- 5) *Not a problem to take calculated risk* (Tidak masalah untuk mengambil resiko yang diperhitungkan)

Tidak masalah untuk mengambil resiko yang diperhitungkan yaitu berani mengambil resiko untuk mengambil suatu keputusan yang telah diperhitungkan.

2. Pelatihan

Pelatihan merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pelaku usaha di sektor ini, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menjalankan bisnisnya. Program ini mencakup berbagai aspek yang penting untuk pengelolaan dan pengembangan usaha, dengan tujuan meningkatkan daya saing, produktivitas, dan keberlanjutan bisnis. Zainal dan Jauvani (2010) menjelaskan bahwa indikator pelatihan terdiri dari 5 hal, yaitu :

f) Peserta Pelatihan

Agar program pelatihan dapat mencapai sasaran hendaknya para peserta dipilih yang benar – benar siap dilatih artinya mereka yang diikutsertakan dalam pelatihan adalah mereka yang secara mental telah dipersiapkan untuk mengikuti program tersebut.

g) Pelatih (Instruktur)

Pelatih harus didasarkan pada keahlian dan kemampuannya untuk mentransformasikan keahlian tersebut pada peserta pelatihan karena pelatih memegang peran yang penting terhadap kelancaran dan keberhasilan program pelatihan.

h) Materi (Bahan) Pelatihan

Penyusunan materi pelatihan dilakukan dengan melihat kebutuhan pelatihan serta memperhatikan faktor – faktor seperti tujuan pelatihan, peserta pelatihan, harapan lembaga pelatihan dan lamanya waktu pelatihan.

i) Metode Pelatihan

Sesuai dengan materi pelatihan yang diberikan, maka ditentukanlah metode atau cara penyajian yang paling tepat. Metode pelatihan harus disesuaikan dengan jenis pelatihan yang akan dilaksanakan dan tingkat kemampuan peserta pelatihan.

j) Lama pelatihan

Lamanya waktu pelatihan ditentukan berdasarkan pertimbangan mengenai tingkat kesulitan materi pelatihan, tingkat kemampuan peserta dan media yang akan digunakan.

3. Pendampingan

Pendampingan untuk UMKM klaster bandeng adalah inisiatif yang dirancang untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan konsultasi secara intensif kepada

pelaku usaha dalam klaster ini. Program ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan manajerial, operasional, dan strategis UMKM agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Suharto, E (2005) menjelaskan bahwa indikator pendampingan yakni berpusat pada empat bidang tugas atau fungsi, yaitu:

e) Pemungkinan (*Enabling*) atau fasilitasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat, beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.

f) Penguatan (*Empowering*)

Penguatan merupakan fungsi yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta bertukar gagasan dengan pengetahuan pengalaman masyarakat yang didampinginya.

g) Perlindungan (*Protecting*)

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi pendamping dengan lembaga – lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat yang didampinginya. Pendamping dapat bertugas mencari sumber – sumber, melakukan pembelaan,

menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

h) Pendukungan (*Supporting*)

Mengacu pada keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan dalam mengorganisasi kelompok yang didampingi, melainkan pula mampu melaksanakan tugas – tugas sesuai dengan berbagai keterampilan dasar yang di miliki. Dalam menjalankan suatu usaha perlu adanya pendampingan agar usaha yang dikelola masing – masing anggota masyarakat dapat berjalan dengan baik dan dapat berkembang dengan baik.

1.11 Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2010) metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan *positivistic* (data konkrit) guna meneliti populasi atau sampel dengan pengumpulan data yang menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang bersifat kuantitatif guna menggambarkan hipotesis yang telah ditetapkan.

1.11.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian eksplanatori (*explanatory research*). *Explanatory research* yaitu penelitian menjabarkan kedudukan variable

yang akan diteliti, hubungan antar variabel, dan menguji hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan (Sugiyono, 2010).

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui jumlah dan karakteristik dari objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengambil sampel penelitian dan sebagai generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pelaku UMKM klaster bandeng Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara yang berjumlah total 60 pelaku UMKM yang pernah mengikuti program pelatihan dan pendampingan.

1.11.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Jika peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena adanya keterbatasan waktu, dana dan tenaga dari populasi yang besar maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Meskipun begitu, sampel yang diambil dari populasi harus benar – benar *representative* atau dapat mewakili suatu populasi (Sugiyono, 2010).

Sampel pada penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang ada yaitu sebanyak 60 pelaku UMKM. Menurut Roscoe dalam (Sugiyono, 2010) ukuran

sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Berdasarkan hal tersebut, jumlah reponden dalam penelitian ini dapat dianggap *representative*.

1.11.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2010).

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *probability sampling* dengan teknik *Sampling* jenuh. *Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sample apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2010).

1.11.4 Jenis dan Sumber Data

1.11.4.1 Jenis Data

a. Data kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang dilakukan pengukuran secara langsung, dalam bentuk informasi atau penjelasan yang dinyatakan dalam bentuk angka.

b. Data kualitatif

Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata atau kalimat maupun gambar yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis, data

kualitatif yang diperoleh yaitu berupa gambaran umum UMKM Klaster Bandeng Kota Semarang dan jenis pelatihan serta pendampingan yang diberikan.

1.11.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu:

a. Data Primer

Data primer didapatkan penulis secara langsung. Data primer merupakan data yang diperoleh dari jawaban atas pertanyaan penulis kepada pelaku Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang dan pelaku UMKM Klaster Bandeng di Kecamatan Semarang Utara dan Semarang Barat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut kemudian digunakan penulis untuk diproses lebih lanjut. Data sekunder merupakan data pelengkap yang tidak berasal dari tangan pertama. Data sekunder penelitian ini berasal dari studi pustaka berupa buku, jurnal, dokumen perusahaan dan literatur lain sebagai pelengkap data primer.

1.11.5 Skala Pengukuran

Skala pengukuran data ialah sebuah kesepakatan yang dipergunakan sebagai acuan agar bisa menetapkan panjang dan pendeknya interval yang terdapat pada alat ukur, sehingga alat ukur tersebut jika dipergunakan dalam mengukur akan memperoleh data kuantitatif (Sugiyono, 2010).

Penulis dalam melakukan skala pengukuran yaitu diukur menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2010) skala likert digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Penggunaan skala likert membuat variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Langkah selanjutnya, indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item – item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Tabel 1. 5 Tabel skala likert

Pertanyaan	Penilaian
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

1.11.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010) teknik pengumpulan data ialah sebuah tahapan yang sangat strategis terhadap sebuah penelitian dikarenakan tujuan utama dari sebuah penelitian ialah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2010), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti.

2. Kuesioner

Menurut Sugiyono (2010), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis terhadap responden untuk dijawabnya.

3. Studi Kepustakaan

Merupakan salah satu metode dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan pelatihan, modal usaha serta literasi digital yang diperoleh melalui membaca dan belajar dari jurnal, skripsi, buku, tesis, serta internet yang dianggap layak untuk dijadikan sumber.

1.11.7 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data didefinisikan sebagai proses merumuskan data di lapangan berdasarkan tujuan, rangka, dan karakter penelitian. Berikut adalah teknik – teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini.

1. Editing

Editing merupakan kegiatan meninjau ulang data yang telah dikumpulkan untuk menilai keakuratan dan kesesuaian data kemudian memprosesnya.

2. Coding

Coding atau pemberian kode merupakan kegiatan pengategorian jawaban yang diberikan responden sesuai dengan macamnya. Pada tahapan ini, peneliti memberikan skor pada jawaban guna memudahkan pengolahan data. Penelitian ini menggunakan SmartPLS sehingga coding dilakukan agar memudahkan dalam mengolah data.

3. *Scoring*

Pemberian skor pada penelitian dengan menggunakan skala likert dengan rentang 1-5.

4. *Tabulating*

Tahap ini merupakan tahap terakhir, data perlu disusun dalam bentuk tabel dimana hal tersebut diperlukan agar mudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

1.11.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010) teknik analisis data ialah sebuah aktifitas sesudah data dari semua responden atau terkumpulnya sumber data lainnya. Dalam menganalisa data ialah mengategorikan data menurut variabel dan jenis responden, mentabulasi data sesuai variabel dari semua responden, penyajian data variable yang ditelitinya, menghitung dalam menguji hipotesis yang diajukan. Dalam studi ini metode analisis yang dipergunakan ialah analisis kuantitatif. Penggunaan teknik analisis kuantitatif, data dalam bentuk angka akan disusun dalam tabel dan perhitungan menggunakan software statistik SmartPLS.

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan model persamaan SEM dengan pendekatan *component based structural equation modeling* ataupun *variance*. Tujuan dari PLS-SEM (Furadantin, 2018) adalah membangun teori (orientasi prediksi). PLS digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya korelasi antar *prediction*

(variabel laten). PLS digunakan dalam penelitian ini karena PLS dapat menganalisis data dan hubungan antar variable dalam jumlah sample kecil.

Teknik PLS dalam penelitian ini menggunakan SmartPLS. SmartPLS memiliki keunggulan dapat digunakan untuk data yang memiliki jumlah sampel dan model yang cukup kompleks. SmartPLS menerapkan metode *bootstrapping* yaitu, metode penggandaan acak. Oleh karena itu, asumsi normalitas dalam penelitian ini tidak menjadi masalah. Melalui *bootstrapping* maka SmartPLS tidak perlu menentukan total terendah sampel. Hal tersebut artinya, SmartPLS dapat digunakan dalam penelitian yang memiliki jumlah sampel kecil. Analisis PLS dalam SmartPLS mempunyai dua tahapan yaitu, *structural model* atau *inner model* dan *measurement model* atau *outer model*.

1.11.8.1 Spesifikasi Model PLS

PLS memiliki dua model yakni, Model struktural (*inner model*) dan Model pengukuran (*outer model*).

a. *Evaluation of Measurement Model* (Outer Model)

Outer Model merupakan model pengukuran yang berusaha membuktikan korelasi dari tiap indikator dengan variabel latennya. Penilaian dalam model ini dalam uji validitas dengan analisis faktor konfirmatori yaitu, menggunakan pendekatan MultiTrait - MultiMethod (MTMM) dengan pengujian *discriminant validity* dan *convergent validity*. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghozali (Ghozali, 2011) uji reliabilitas diadakan melalui dua cara yakni dengan *Composite Reliability* ataupun *Cronbach's alpha*.

- *Reliability*

Uji reliabilitas bertujuan untuk menunjukkan konsistensi, ketepatan, dan akurasi instrumen untuk menghitung konstruk. Pada program SmartPLS, penerapan PLS-SEM bertujuan untuk menilai kehandalan sebuah konstruk dengan indikator reflektif dengan dua cara yakni dengan *Composite Reliability* ataupun *Cronbach's alpha*.

- *Convergent Validity*

Convergent Validity bertujuan dalam menilai besar hubungan antar konstruk dengan variable laten lain yang dapat diketahui dari nilai *standardized loading factor* dan AVE (*Average Variance Extracted*). Ukuran reflektif individu dianggap tinggi bila memiliki korelasi di atas 0,70 dengan konstruk yang dihitung. Namun dalam tahap pengembangan skala loading 0,60 masih dapat diterima (Ghozali, 2011).

- *Discriminant Validity*

Ini merupakan indikator yang dapat diamati pada *cross loading* antara konstruk dengan indikatornya. Apabila korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi daripada korelasi yang lain, maka hal tersebut menandakan bahwa konstruk laten memperkirakan indikator pada blok mereka lebih baik dari pada blok lain.

Metode lain untuk mengukur *Discriminant Validity* adalah dengan mengukur perbandingan akar kuadrat dari AVE. Model dianggap mempunyai *Discriminant Validity* yang baik jika akar AVE untuk tiap konstruk melebihi hubungan konstruk

dengan konstruk lain. Uji lain untuk mengukur validitas konstruk dengan mengetahui skor AVE. Model dianggap baik bila AVE konstruk skor di atas 0,50.

b. *Evaluation of Structural Model (Inner Model)*

Model yang berfokus pada struktur variable laten dimana antar variabel laten dianggap mempunyai korelasi linear serta terdapat keterkaitan klausal. Inner model membuktikan daya ataupun estimasi antar variabel konstruk maupun laten yang berlandaskan pada *substantive theory*. Berikut tahapan inner model:

a) *R-Square*

R-Square bertujuan untuk mengukur model structural yang menjadi daya perkiraan dari model structural. Uji tersebut dijadikan sebagai uji *goodness-fit model*. Perubahan *R-Square* berguna dalam menjelaskan pengaruh substantif antara variabel laten tertentu dengan variable laten endogen.

b) *F-Squared Effect Size*

F-Squared Effect Size digunakan untuk mengukur efek variabel independen pada variabel dependen dalam model SEM yang disesuaikan dengan SMART-PLS. Ini akan memberikan informasi tentang seberapa besar variabilitas dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model SEM.

c) *Estimate for Path Coefficients*

Uji selanjutnya adalah *Estimate for Path Coefficients* yang bertujuan untuk mengetahui signifikan pengaruh antar variabel dengan mengetahui skor koefisien parameter dan signifikan T statistic yaitu, dengan metode *bootstrapping*.

1.11.8.2 Uji Statistik Deskriptif

Bertujuan untuk memberikan deskripsi objek yang diteliti yang berasal dari data populasi maupun sampel seperti apa adanya tanpa menganalisis atau menyimpulkan yang dianggap umum.

1.11.8.3 Uji Pengaruh Langsung

Pengujian ini menggunakan metode *bootstrapping* SmartPLS dengan cara melihat *Path Coefficient* terhadap masing – masing hipotesis. Pengujian ini untuk mengetahui seberapa besar skor pengaruh langsung antar variabel.